



Meningkatkan Empati Anak Usia 5-6 Tahun dengan Pembiasaan Berbagi di TK Muslimat NU 3 Singosari

Idza Rif'adah¹, Choirul Huda², Siti Muntomimah³

^{1,2,3}Universitas PGRI Kanjuruhan Malang, Indonesia

E-mail: izarifadah@gmail.com

| Article Info | Abstract |
|---|---|
| Article History Received: 2025-12-08 Revised: 2026-01-15 Published: 2026-02-12 | <p>Empathy is an important aspect in the social and emotional development of early childhood. At an early age, especially 5-6 years old, empathy becomes an important foundation in their social and emotional development. This study aims to increase empathy in children aged 5-6 years through the implementation of sharing habits in Muslimat NU 3 Singosari Kindergarten. This study uses the Classroom Action Research (CAR) method with a qualitative descriptive approach carried out in two cycles. The actions given are in the form of sharing habits that are integrated into daily learning activities, such as sharing play equipment and food, helping friends, using polite words, waiting for turns, and tidying up toys after use. The results show an increase in empathy due to direct experience and social interaction. Reviewed from B.F. Skinner's behaviorism theory, the increase in children's empathy in this study occurred due to the repetition of behavior and consistent positive reinforcement. The habit of sharing that is carried out every day, accompanied by praise, attention, and direct examples from the teacher, serves as reinforcement that encourages children to repeat empathetic behavior. Through this process, sharing and caring behaviors that were initially carried out due to teacher direction, gradually develop into habits.</p> |
| Keywords: <i>Early Childhood;</i> <i>Empathy;</i> <i>Habituation.</i> | |
| Artikel Info | Abstrak |
| Sejarah Artikel Diterima: 2025-12-08 Direvisi: 2026-01-15 Dipublikasi: 2026-02-12 | <p>Empati merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan sosial emosional anak usia dini. Pada usia dini, khususnya usia 5-6 tahun empati menjadi fondasi penting dalam perkembangan sosial-emosional mereka. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan empati anak usia 5-6 tahun melalui penerapan pembiasaan berbagi di TK Muslimat NU 3 Singosari. Penelitian ini menggunakan Metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan pedekatan deskriptif kualitatif dalam dua siklus tindakan yang diberikan berupa pembiasaan berbagi yang diintegrasikan dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari, seperti berbagi alat permainan dan makanan, membantu teman, menggunakan kata sopan, menunggu giliran, serta merapikan mainan setelah digunakan. Hasil menunjukkan peningkatan empati karena pengalaman langsung dan interaksi sosial. Ditinjau dari teori behaviorisme B.F. Skinner, peningkatan empati anak dalam penelitian ini terjadi karena adanya pengulangan perilaku dan penguatan positif secara konsisten. Pembiasaan berbagi yang dilakukan setiap hari, disertai dengan pujian, perhatian, dan contoh langsung dari guru, berfungsi sebagai penguatan (<i>reinforcement</i>) yang mendorong anak untuk mengulangi perilaku empatik. Melalui proses ini, perilaku berbagi dan peduli yang awalnya dilakukan karena arahan guru, secara bertahap berkembang menjadi kebiasaan.</p> |
| Kata kunci: <i>Anak Usia Dini;</i> <i>Empati;</i> <i>Pembiasaan.</i> | |

I. PENDAHULUAN

Empati merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan sosial emosional anak usia dini. Pada usia dini, khususnya usia 5-6 tahun empati menjadi fondasi penting dalam perkembangan sosial-emosional mereka. Anak yang memiliki empati cenderung lebih mampu menghargai perasaan orang lain, membangun hubungan sosial yang sehat meningkatkan keterampilan komunikasi, serta mengurangi potensi konflik.

Martin L Hoffman (dalam Fidrayani, 2022) mengemukakan bahwa empati adalah respon afeksi yang ditujukan pada orang lain dengan

terlebih dahulu menyesuaikan dengan keadaan yang dialami orang lain tersebut. Namun dalam praktiknya banyak anak yang menunjukkan tingkat empati yang rendah. Hal ini terlihat dari kurangnya keinginan untuk berbagi, kurangnya kepedulian terhadap teman. Hal ini perlu adanya dukungan dari pendidik sebagai teladan dalam pekebangan perilaku empati seperti yang dikemukakan oleh Vygotsky (1896). Ia memperkenalkan konsep guru lebih sebagai fasilitator pembelajaran, anak belajar dengan bekerja sama dengan seseorang yang lebih cakap daripada dirinya (biasanya guru atau orang tua).

Lebih lanjut pembiasaan hanya akan menjadi kebiasaan jika dilakukan secara terus-menerus dan konsisten. Skinner (dalam Parnawi, 2021) melalui teori behaviorisme menekankan pentingnya pengulangan stimulus dan respons untuk membentuk perilaku. Semakin sering anak dilibatkan dalam kegiatan berbagi seperti berbagi makanan, mainan, atau peralatan belajar, semakin besar peluang empati anak meningkat. Oleh karena itu, penting diberikan pembiasaan yang mendukung tumbuhnya empati. Salah satu bentuk pembiasaan yang relevan untuk menumbuhkan empati adalah pembiasaan berbagi. Berbagi dapat berupa pemberian materi maupun non materi, seperti perhatian, cerita, atau batuan.

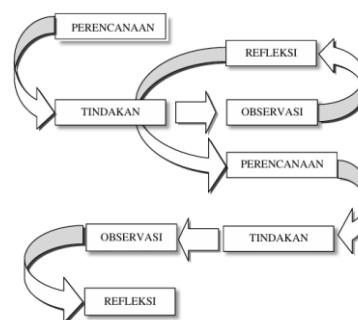
Beberapa penelitian menunjukkan efektivitas pembiasaan berbagi dalam menumbuhkan empati. Kania et al. (2023) menemukan bahwa pembiasaan makan bersama dapat meningkatkan empati anak usia 5-6 tahun. Penelitian Kumari et al. (2023) menunjukkan bahwa keterlibatan anak dalam kegiatan sedekah Jumat dapat menumbuhkan kepedulian sosial. Saniya et al. (2025) juga menyimpulkan bahwa pembiasaan berbagi di sekolah mampu menanamkan karakter sosial pada anak. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia No. 10 tahun 2025 Empati termasuk dalam aspek perkembangan sosial emosional anak yang meliputi mengenali sikap peduli, berbagi, dan bekerja sama dengan teman sebaya melalui bimbingan dalam kegiatan bermain dan interaksi di lingkungan satuan pendidikan dan keluarga.

Hasil observasi awal di TK Muslimat NU 3 Singosari, menunjukkan bahwa dari 17 anak, sebanyak 7 (41,17%) anak telah menunjukkan perilaku empati seperti mau berbagi mainan ataupun makanan dan peduli terhadap teman, sedangkan 10 (58,8%) anak lainnya masih enggan berbagi dan belum peduli. Kondisi ini menunjukkan perlunya upaya untuk membentuk empati melalui kegiatan pembiasaan berbagi dalam aktivitas sehari-hari di sekolah.

Berdasarkan uraian di atas, perlu dilakukan upaya untuk meningkatkan empati anak usia 5-6 tahun dengan pembiasaan berbagi di TK Muslimat NU 3 Singosari. Melalui metode penelitian tindakan kelas (PTK), diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi dan dapat memperkaya khazanah ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pendidikan anak usia dini, mengenai strategi pembelajaran yang efektif untuk menumbuhkan empati melalui pembiasaan berbagi.

II. METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan model PTK dari Kemmis & Mc Taggart, yang terdiri dari empat tahapan utama yaitu perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi seperti pada Gambar 1.



Gambar 1. Model PTK Kemmis & Mc Taggart

Sumber: Parnawi, 2021: 12

Indikator empati dalam penelitian ini meliputi 5 indikator seperti pada Tabel 1.

Tabel 1. Table indikator

| No | Capaian pembelajaran | TP & IKTP |
|----|--|--|
| | | Tujuan pembelajaran: 1. Anak mengelola diri (mau mengikuti aturan yang berlaku) 2. Anak membangun hubungan sosial (memiliki sikap menghargai orang lain, memiliki sikap peduli, mau berbagi, bekerjasama) |
| | | IKTP: |
| 1 | Murid mengenali, mengekspresikan, dan mengelola emosi diri serta membangun hubungan sosial | 1.1 Bersedia menunggu giliran 2.1 Menggunakan kata sopan "tolong" dan "terimakasih" 2.2 Peduli terhadap lingkungan belajar (merapikan mainan setelah digunakan) 2.3 Berbagi alat/main/makanan. 2.4 Membantu teman yang kesulitan |

Subjek dan Lokasi Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik yang berusia 5-6 tahun berjumlah 17 anak terdiri dari 8 laki-laki dan 9 perempuan di TK Muslimat NU 3 Singosari yang beralamat di jalan Sopyonyo no 13 RT 2 RW 2 Kelurahan Losari Singosari Malang

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Observasi dilakukan dengan guru kelompok B yang bertindak sebagai kolaborator. Tindakan yang diberikan berupa pembiasaan berbagi yang diintegrasikan dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari, seperti berbagi alat permainan dan makanan, membantu teman, menggunakan kata sopan, menunggu giliran, serta merapikan mainan setelah digunakan.

Tabel 2. prasiklus

| No | indikator | BB | MB | BSH | BSB |
|----|---|-----------|-----------|-----|-----|
| 1 | Berbagi alat/main/makanan. | 10(58,8%) | 7(41,17%) | 0 | 0 |
| 2 | Membanu teman yang kesulitan | 10(58,8%) | 7(41,17%) | 0 | 0 |
| 3 | Menggunakan kata sopan "tolong" dan "terimakasih" | 10(58,8%) | 7(41,17%) | 0 | 0 |
| 4 | Bersedia menunggu giliran | 10(58,8%) | 7(41,17%) | 0 | 0 |
| 5 | Peduli terhadap lingkungan belajar (merapikan mainan setelah digunakan) | 10(58,8%) | 7(41,17%) | 0 | 0 |

Tabel 3. Siklus 1

| No | indikator | BB | MB | BSH | BSB |
|----|---|----|------------|-----------|-----|
| 1 | Berbagi alat/main/makanan. | 0 | 13(76,4%) | 4(23,5%) | 0 |
| 2 | Membanu teman yang kesulitan | 0 | 11(64,70%) | 6(35,29%) | 0 |
| 3 | Menggunakan kata sopan "tolong" dan "terimakasih" | 0 | 9(52,9%) | 8(47%) | 0 |
| 4 | Bersedia menunggu giliran | 0 | 8(47%) | 9(52,9%) | 0 |
| 5 | Peduli terhadap lingkungan belajar (merapikan mainan setelah digunakan) | 0 | 10(58,8%) | 7(41,17%) | 0 |

Berdasarkan hasil observasi pada siklus I, kemampuan empati anak menunjukkan perkembangan namun masih didominasi pada kategori Mulai Berkembang (MB).

Pada indikator berbagi alat, mainan, dan makanan, tercatat 13 anak (76,4%) mau berbagi jika di minta, 4 anak (23,5%) sering berbagi secara suka rela. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar anak mulai mau berbagi, tetapi masih perlu arahan dan pengingat dari guru.



Gambar 2. Anak berbagi mainan dalam permainan Pembangunan.

Pada indikator membantu teman, terdapat 11 anak (64,70%) kadang membantu teman yang kesulitan, dan 6 anak (35,29%) yang sering membantu temannya yang kesulitan. Kondisi ini menunjukkan bahwa kepedulian anak terhadap teman sudah mulai muncul, meskipun belum konsisten.

Indikator penggunaan kata sopan seperti "tolong" dan "terima kasih", 9 anak (52,9%) mengucapkan kata tolong dan terimakasih dengan arahan dari guru, dan 8 anak (47%) selalu menggunakan kata tolong dan terimakasih. Hal ini menandakan bahwa sebagian anak telah terbiasa menggunakan kata sopan dalam interaksi sehari-hari meski masih butuh arahan dari guru.

Pada indikator menunggu giliran, sebanyak 8 anak (47%) mulai mau menunggu giliran bermain dengan arahan guru dan 9 anak (52,9%) bersedia menunggu giliran bermain. Disini anak masih sering ingin mendahului teman, namun mulai belajar untuk menunggu giliran melalui bimbingan guru.

Sementara itu, pada indikator merapikan mainan setelah digunakan, terdapat 10 anak (58,8%) yang masih di arahkan guru untuk merapikan mainan setelah digunakan, dan 7 anak (41,17%) selalu merapikan mainannya tanpa arahan guru. Anak mulai menunjukkan tanggung jawab terhadap lingkungan kelas, meskipun masih memerlukan arahan.

Tabel 4. Siklus 2

| No | indikator | BB | MB | BSH | BSB |
|----|---|----|-----------|------------|-----|
| 1 | Berbagi alat/main/makanan. | 0 | 7(41,17%) | 10(58,8%) | 0 |
| 2 | Membanu teman yang kesulitan | 0 | 9(52,9%) | 8(47%) | 0 |
| 3 | Menggunakan kata sopan "tolong" dan "terimakasih" | 0 | 7(41,17%) | 10(58,8%) | 0 |
| 4 | Bersedia menunggu giliran | 0 | 5(29%) | 12(70,58%) | 0 |
| 5 | Peduli terhadap lingkungan belajar (merapikan mainan setelah digunakan) | 0 | 2(11,76%) | 12(88,23%) | 0 |

Hasil observasi pada siklus II menunjukkan adanya peningkatan kemampuan empati anak pada hampir seluruh indikator. Pada indikator berbagi alat, mainan, dan makanan, jumlah anak yang mau berbagi jika diminta menjadi 7 anak (41,17%), sedangkan anak yang sering berbagi secara sukarela berjumlah 10 anak (58,8%) Hal ini menunjukkan bahwa anak semakin terbiasa berbagi secara lebih mandiri.



Gambar 3. Anak berbagi makanan saat istirahat

Pada indikator membantu teman Sebanyak 9 anak (52,94%) mulai membantu teman yang kesulitan dan 8 anak (47,05%) yang sering membantu teman yang kesulitan. Peningkatan ini menunjukkan bahwa kepedulian anak terhadap teman yang membutuhkan bantuan semakin berkembang.



Gambar 4. Anak membantu teman yang kesulitan

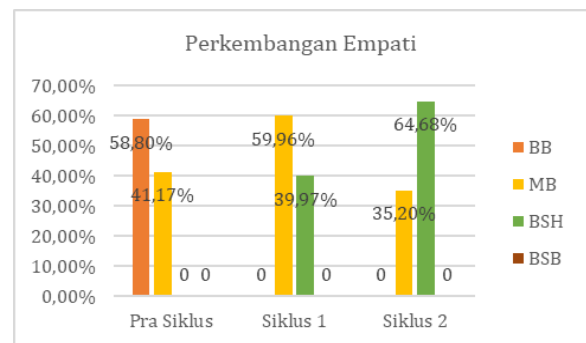
Indikator penggunaan kata sopan menunjukkan peningkatan, dengan 7 anak (41,17%) yang mulai menggunakan kata tolong dan terimakasih dan 10 anak (58,8%) menggunakan kata tolong dan terimakasih. Disini terlihat anak mulai lebih konsisten menggunakan kata "tolong" dan "terima kasih" dalam berbagai situasi.

Pada indikator menunggu giliran, terjadi peningkatan dengan 5 anak (29%) mulai mau menunggu giliran dan 12 anak (70,58%) selalu sabar menunggu giliran bermain. Disini terlihat anak semakin mampu mengendalikan diri dan menghargai hak teman.



Gambar 5. Anak merapikan mainan setelah digunakan.

Peningkatan yang paling signifikan terlihat pada indikator merapikan mainan setelah digunakan. Pada siklus II, sebanyak 2 anak (11,76%) mau merapikan mainan setelah di gunakan dengan arahan guru dan 15 anak (88,23%) selalu merapikan mainannya setelah di gunakan. Hal ini menunjukkan bahwa anak sudah terbiasa peduli terhadap lingkungan belajar.



Gambar 6. Grafik perkembangan

Berdasar grafik perkembangan empati, dapat di ketahui bahwa terjadi peningkatan yang cukup signifikan dari tahap pra siklus hingga siklus 2. Pada tahap Pra siklus mayoritas peserta didik berada dalam kategori belum berkembang (BB) Sebesar 58,80%, sedangkan 41,17% pada kategori mulai berkembang (MB). Pada tahap ini belum ditemukan peserta didik yang mencapai kategori BSH dan BSB.

Pada pelaksanaan siklus 1 terlihat adanya pergeseran kategori. Peserta didik pada kategori Mulai Berkembang (MB) meningkat menjadi 59,96%, sementara kategori berkembang sesuai harapan mulai muncul dengan presentase 39,97%, meski pada kategori BSB belum muncul.

Selajutnya pada siklus 2 tidak ditemukan lagi peserta didik pada kategori belum berkembang (BB), peserta didik dalam

kategori mulai berkembang (MB) menurun menjadi 35,20%, terjadi peningkatan yang lebih optimal mayoritas peserta didik telah mencapai kategori BSH sebesar 64,68%.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian pada siklus I dan siklus II, dapat diketahui bahwa penerapan pembiasaan berbagi mampu meningkatkan empati anak usia 5–6 tahun di TK Muslimat NU 3 Singosari secara bertahap dan berkelanjutan. Peningkatan ini terlihat pada seluruh indikator empati yang diamati, yaitu berbagi alat/mainan/makanan, membantu teman yang kesulitan, penggunaan kata sopan seperti tolong terimakasih maaf, menunggu giliran bermain, serta merapikan mainan setelah digunakan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori empati yang dikemukakan oleh Hoffman (dalam Liauw 2020), yang menyatakan bahwa empati berkembang melalui pengalaman sosial langsung dan interaksi dengan lingkungan. Pada siklus I, sebagian besar anak masih berada pada kategori Mulai Berkembang (MB). Hal ini menunjukkan bahwa anak berada pada tahap awal pembelajaran empati, di mana perilaku empatik mulai muncul namun masih memerlukan bimbingan dan contoh dari guru. Anak mulai belajar mengenali perasaan dan kebutuhan teman, tetapi belum sepenuhnya mampu menunjukkan empati secara spontan.

Pada siklus II, terjadi peningkatan yang signifikan pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Kondisi ini menunjukkan bahwa anak mulai mampu memahami perspektif orang lain dan mengekspresikan empati melalui tindakan nyata. Hal ini sesuai dengan tahap perkembangan empati anak usia 5–6 tahun yang berada pada fase empati kognitif, di mana anak mulai menyadari bahwa orang lain memiliki perasaan dan kebutuhan yang berbeda dengan dirinya.

Ditinjau dari teori behaviorisme B.F. Skinner, peningkatan empati anak dalam penelitian ini terjadi karena adanya pengulangan perilaku dan penguatan positif secara konsisten. Pembiasaan berbagi yang dilakukan setiap hari, disertai dengan pujian, perhatian, dan contoh langsung dari guru, berfungsi sebagai penguatan (*reinforcement*) yang mendorong anak untuk mengulangi perilaku empati. Melalui proses ini, perilaku berbagi dan peduli yang awalnya dilakukan

karena arahan guru, secara bertahap berkembang menjadi kebiasaan.

Peningkatan paling menonjol terlihat pada indikator merapikan mainan setelah digunakan, di mana pada siklus II sebagian besar anak telah mencapai kategori BSH dan BSB. Hal ini menunjukkan bahwa pembiasaan yang dilakukan secara konsisten mampu membentuk rasa tanggung jawab dan kepedulian terhadap lingkungan belajar. Anak tidak hanya memahami aturan, tetapi juga memiliki kesadaran untuk menjaga kerapian bersama, yang merupakan wujud nyata dari empati sosial.

Selain itu, peningkatan pada indikator membantu teman dan menunggu giliran menunjukkan bahwa anak semakin mampu mengendalikan diri dan menghargai orang lain. Kemampuan ini sangat berkaitan dengan perkembangan sosial-emosional anak usia dini, di mana empati menjadi dasar munculnya perilaku prososial seperti anak mampu mengelola emosi diri, kerja sama, tolong-menolong, dan saling menghargai.

Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa pembiasaan berbagi dapat meningkatkan empati dan kepedulian sosial anak usia dini. Kegiatan berbagi yang dilakukan secara rutin memberikan pengalaman emosional yang positif bagi anak, seperti perasaan senang saat membantu teman atau menerima respon positif dari lingkungan. Pengalaman tersebut memperkuat hubungan antara perilaku berbagi dan perasaan empati.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembiasaan berbagi merupakan strategi yang efektif dan relevan untuk meningkatkan empati anak usia 5–6 tahun. Pembiasaan ini tidak hanya membentuk perilaku empati secara jangka pendek, tetapi juga berpotensi menanamkan karakter peduli dan prososial yang akan melekat pada diri anak dalam jangka panjang, khususnya apabila didukung oleh konsistensi guru dan lingkungan sekolah.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan melalui dua siklus di TK Muslimat NU 3 Singosari, dapat disimpulkan bahwa penerapan pembiasaan berbagi mampu meningkatkan empati anak usia 5–6 tahun secara bertahap dan signifikan. Peningkatan empati terlihat pada seluruh

indikator yang diamati, yaitu berbagi alat, mainan, dan makanan; membantu teman; menggunakan kata sopan (tolong dan terima kasih); menunggu giliran; serta merapikan mainan setelah digunakan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembiasaan berbagi yang dilakukan secara berulang, konsisten, dan disertai penguatan positif dapat membentuk perilaku empatik pada anak usia dini. Melalui pengalaman langsung dalam kegiatan berbagi dan interaksi sosial sehari-hari, anak belajar memahami perasaan dan kebutuhan orang lain, sehingga empati berkembang menjadi bagian dari karakter anak.

Dengan demikian, pembiasaan berbagi dapat dijadikan sebagai salah satu strategi pembelajaran yang efektif untuk mengembangkan aspek sosial emosional, khususnya empati anak usia 5-6 tahun di lingkungan pendidikan anak usia dini.

B. Saran

Bagi Guru diharapkan dapat menerapkan pembiasaan berbagi secara konsisten dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari, baik melalui kegiatan bermain, makan bersama, maupun kerja kelompok. Guru juga disarankan untuk terus memberikan contoh dan penguatan positif agar perilaku empatik anak dapat berkembang secara optimal. Dalam hal ini dukungan orang tua juga sangat penting dalam memperkuat pembentukan karakter empati anak. Untuk peneliti selanjutnya disarankan untuk mengembangkan penelitian dengan variasi kegiatan pembiasaan yang lebih beragam atau menggunakan pendekatan dan media yang berbeda, serta melibatkan waktu penelitian yang lebih panjang agar hasil yang diperoleh semakin optimal.

DAFTAR RUJUKAN

Afifah, E.N. et al. (2024) "PEMBENTUKAN EMPATI SISWA MELALUI PENGEMBANGAN METODE PEMBELAJARAN AQIDAH AKHLAK DI MADRASAH IBTIDAIYAH," 2(2), HAL. 143-152. TERSEDIA PADA: <https://doi.org/10.37680/ssa.v2i2.5795>.

Alifya, N.D. (2024) PENINGKATAN SIKAP EMPATI ANAK USIA 5-6 TAHUN MELALUI MEDIA BUKU ILUSTRASI FENOMENA PALESTINA, UIN SYARIF HIDAYATULLAH JAKARTA.

Anggraeni, C., Elan, E. dan Mulyadi, S. (2021) "METODE PEMBIASAAN UNTUK MENANAMKAN KARAKTER DISIPLIN DAN TANGGUNGJAWAB DI RA DAARUL FALAAH TASIKMALAYA," JURNAL PAUD AGAPEDIA, 5(1), HAL. 100-109. TERSEDIA PADA:

<https://doi.org/10.17509/jpa.v5i1.39692>.

Daniel Goleman, Kecerdasan Emosional, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1996), 213.

Gunawan, Imam, S.Pd., M.Pd. 2016. Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik. Jakarta: Bumi Aksara.

Janaris, A. (tanpa tanggal) "PENGARUH PENERAPAN TEORI VYGOTSKY TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA SEKOLAH DASAR PADA PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN ALAM DI KABUPATEN SUMBAWA BESAR," 0, hal. 254-261.

Kania, G. et al. (2023) MENUMBUHKAN KEMAMPUAN EMPATI ANAK MELALUI PEMBIASAAN MAKAN BERSAMA, Jurnal Plamboyan Edu (JPE). Kristiani (2020) "PENGARUH EMPATI DAN REGULASI EMOSI TERHADAP AGRESIVITAS PADA ANAK USIA DINI," Eprints.Uny.Ac.Id, hal. 1-2. Tersedia pada: https://eprints.uny.ac.id/70463/1/fulltext_anggun_oktavia_kristiani_16717251016.pdf.

Kumari, R. et al. (2023) "MENUMBUHKAN SIKAP EMPATI PADA ANAK USIA DINI MELALUI PEMBIASAAN SEDEKAH JUMAT BERKAH DI PAUD INSAN MANDIRI KOTA BOGOR RINI," AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal, 09((2), May), hal. 1067-1074.

Larasati, D., Thamrin, M. dan Sabhan (2018) "Profil Perilaku Empati Anak Usia 5-6 Tahun Di Taman Kanak-Kanak Lkia III Pontianak," Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK) [Preprint].

Liauw, F. (2020) "Abstrak Pada dasarnya, manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri dan akan selalu lebih, Namun seiring perkembangan zaman, teknologi, dan pengetahuan yang berkembang nyaman dan berguna bagi manusia, namun tentu saja setiap hal memiliki dampak positif kembali dan terus mengembangkan

- empati. c. Dampak penurunan empati yang menyebabkan masalah sosial serta masyarakat yang,” 2(2), hal. 1413–1426. Tersedia pada: <https://doi.org/10.24912/stupa.v2i2.8535>
- Mariam, S. dan Prihandoko, Y. (2025) “Strategi Penanaman Nilai Berbagi Dan Jujur Sejak Usia Dini,” 08(01), hal. 29–41.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A Methods sourcebook*
- Nurfazrina, S.A., Muslihin, H.Y. dan Sumardi, S. (2020) “Analisis Kemampuan Empati Anak Usia 5-6 Tahun (Literature Review),” *Jurnal Paud Agapedia*, 4(2), hal. 285–299. Tersedia pada: <https://doi.org/10.17509/jpa.v4i2.30447>.
- Parnawi, A. (2021). *Psikologi Perkembangan*. Deepublish Publisher.
- Permendikdasmen Nomor 10 Tahun 2025 tentang Standar Kompetensi Lulusan pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah.pdf
- Putri, D.D. (2012) “Metode pengembangan empati anak usia 5-6 tahun pada keluarga di tk bina anak muslim kota singkawang.”
- Santrock, John W. (2007). *PERKEMBANGAN ANAK* (Penterjemah: Mila Rachmawati dan Anna Kuswanti). Jakarta: Penerbit Erlangga
- Ujud, S., Nur, T.D., Yusuf, Y., Saibi, N. and Ramli, M.R., (2023). Penerapan model pembelajaran discovery learning untuk meningkatkan hasil belajar siswa SMA Negeri 10 Kota Ternate kelas X pada materi pencemaran lingkungan. *Jurnal Bioedukasi*, 6(2), pp.337-347.
- Winangsih, W., Yuniarti, L. dan Aprianti, E. (2018) “Meningkatkan Sikap Empati Melalui Metode Mendongeng Pada Anak Usia Dini,” *CERIA (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif)*, 1(3), hal. 42. Tersedia pada: <https://doi.org/10.22460/ceria.v1i3.p42-47>.